

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keterampilan berpikir kritis sebagai keterampilan yang sangat penting dalam membangun suatu bangsa. Fungsi utamanya tidak hanya sebatas untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk keterampilan dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan abad ke-21, pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian informasi dari guru ke siswa. Saat ini, pendidikan perlu membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C (*Critical Thinking, Collaboration, Communication, dan Creativity*). Salah satu keterampilan yang paling dibutuhkan adalah keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), karena kemampuan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap berbagai permasalahan kompleks (Pare dan Sihotang, 2023, h. 27778).

Tujuannya pendidikan adalah agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pusat Asesmen Pendidikan, 2003) artinya, keterampilan berpikir kritis menjadi bagian penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah Pendidikan Pancasila. Secara konsep, mata pelajaran ini dirancang untuk

membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila serta menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik (*good citizen*). Pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya menjadi ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi permasalahan sosial di lingkungannya, menganalisisnya dari sudut pandang nilai-nilai Pancasila, serta merumuskan solusi secara bertanggung jawab (Anugrah dan Rahmat, 2024, h. 22).

Namun, dalam praktiknya di SD Negeri 112279 Aek Kanopan, menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri 112279 Aek Kanopan pada tanggal 25 Agustus 2025, pembelajaran memang diawali dengan kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, seperti menyanyikan lagu kebangsaan, dan materi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengatakan bahwa model pembelajaran yang sering digunakan adalah *Problem Based Learning*, karena dapat membantu siswa berpikir kritis. Namun, kegiatan berpikir kritis siswa masih belum optimal karena sebagian besar masih menunggu pertanyaan pemantik dari guru.

Guru juga menjelaskan bahwa sebagian siswa belum mampu menganalisis masalah atau memberikan alasan yang logis terhadap jawabannya. Selain itu, beberapa siswa cenderung pasif dan cepat merasa bosan karena kegiatan belajar masih banyak diisi dengan menulis dan membaca teks yang panjang. Akibatnya, siswa kurang bersemangat dan belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Faktor keluarga juga berpengaruh, karena banyak orang tua siswa yang bekerja sejak pagi, sehingga anak-anak kurang mendapat perhatian belajar di rumah.

Hasil wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri 112279 Aek Kanopan tersebut diperkuat oleh observasi di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sudah menjelaskan materi dengan jelas, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan mengaitkan pelajaran dengan contoh nyata. Namun, variasi model pembelajaran yang digunakan masih sedikit, dan kegiatan belajar masih berpusat pada guru. Aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menarik kesimpulan juga masih terbatas. Hanya beberapa siswa yang terlihat aktif, sementara yang lain lebih banyak mendengarkan. Kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, memberi alasan logis, serta mengevaluasi solusi juga masih perlu ditingkatkan.

Kondisi tersebut juga terlihat dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 112279 Aek Kanopan. Berdasarkan data nilai UTS, sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Target Pembelajaran (KKTP), sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1. 1 Rekap Nilai UTS Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN 112279 Aek Kanopan**

| No. | KKTP      | Indikator        | Jumlah | Persentase |
|-----|-----------|------------------|--------|------------|
| 1.  | $\leq 65$ | Lulus KKTP       | 7      | 19%        |
| 2.  | $\geq 65$ | Tidak Lulus KKTP | 29     | 81%        |
|     |           | Jumlah           | 36     | 100%       |

Sumber: Hasil Observasi, 25 Agustus 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (81%) belum mencapai ketuntasan belajar, yang menandakan bahwa keterampilan berpikir kritis mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila masih rendah.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan kenyataan di lapangan. Secara teori, pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya dapat

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembelajaran di SD Negeri 112279 Aek Kanopan masih berjalan secara konvensional dan belum menggunakan model pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Salah satu model yang relevan adalah model pembelajaran *Project Citizen*. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengajak siswa untuk mengidentifikasi masalah kebijakan publik di lingkungan sekitar mereka, menelitinya, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan pada akhirnya mengusulkan solusi tersebut kepada pihak yang berwenang (Fajri dkk., 2021, h. 105). Prinsip utama *Project Citizen* yang menekankan pada investigasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif yang diyakini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa secara nyata dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model ini. Penelitian oleh (Mukhlisotin, 2022) pada siswa MTs menunjukkan bahwa model *Project Citizen* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model konvensional. Senada dengan itu, penelitian oleh (Tirtoni dan Hidayati, 2024) pada siswa kelas 5 SD juga menemukan adanya peningkatan signifikan pada skor berpikir kritis setelah penerapan model *Project Citizen*. Bahkan pada jenjang pendidikan tinggi, (Handayani dkk., 2022) membuktikan bahwa mahasiswa PGSD yang belajar dengan model *Project Citizen* memiliki nilai berpikir kritis yang lebih tinggi daripada yang belajar dengan metode konvensional. Selain berpikir kritis, model ini juga terbukti efektif

meningkatkan keterampilan abad ke-21 secara lebih luas, seperti kolaborasi dan kreativitas (Danar dan Iswatiningsih, 2025) serta kemampuan literasi budaya pada siswa SD (Fasya dkk., 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa model *Project Citizen* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan siswa secara aktif dan mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Negeri 112279 Aek Kanopan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah dan pembelajaran Pendidikan Pancasila belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui penerapan model pembelajaran *Project Citizen* sebagai cara baru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini akan menguji pengaruh model *Project Citizen* terhadap keterampilan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 112279 Aek Kanopan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru, siswa, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih relevan dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Project Citizen* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD Negeri 112279 Aek Kanopan"**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 112279 Aek Kanopan masih berpusat pada guru.

1. Siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran dan kurang terlibat aktif dalam diskusi.
2. Keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 112279 Aek Kanopan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru dan pengamatan dikelas.
3. Model pembelajaran yang diterapkan saat ini belum secara optimal memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

## 1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini lebih fokus dan terarah serta menjaga agar masalah tidak terlalu luas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Model Pembelajaran *Project Citizen* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi "Kompak dan Bersatu" di Kelas IV SD Negeri 112279 Aek Kanopan"

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Project Citizen* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 112279 Aek Kanopan?"

## 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka, tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Project Citizen* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 112279 Aek Kanopan."

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait inovasi model pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
- b. Menjadi bahan referensi dan kajian bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mendalami topik serupa.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa: Meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna.
- b. Bagi Guru: Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran.
- c. Bagi Sekolah: Memberikan masukan yang berharga bagi sekolah dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam pengembangan keterampilan abad ke-21.

- d. Bagi Peneliti: Menjadi bahan acuan dan rujukan dalam mengembangkan penelitian sejenis terkait penerapan model *Project Citizen* serta pengukuran keterampilan berpikir kritis pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY